

Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual dan Intektual*) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPS Siswa Sekolah Dasar

M.R.S.Dewi¹, I N. Murda², K. Pudjawan³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : rahayu.dewi21@yahoo.com, inyomanmurda@yahoo.co.id,
ketutpudjawan@undiksha.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran SAVI dengan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model SAVI pada siswa kelas V di gugus III Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2016/2017. Jenis Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain penelitian menggunakan *Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design*. Data dikumpulkan dengan metode test. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Gianyar Tahun Ajaran 2016/2017 berjumlah 70 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan Teknik *simple random sampling* dan diperoleh hasil kelompok siswa kelas V SD Negeri 1 Bakbakan yang berjumlah 34 siswa dan kelompok siswa kelas V SD Negeri 2 Bakbakan yang berjumlah 36 siswa sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran SAVI (*somatic Auditori Visual Intelektual*).

Kata kunci : SAVI, keterampilan berpikir kritis

Abstract

This study aims to determine the differences of critical thinking skills between groups of students who participated in the SAVI learning model with groups of students who were taught not to use the SAVI model in class V students in group III of Gianyar District in the 2016/2017 school year. This type of research is quasi experiment. Research design using *Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design*. Data was collected using the test method. The population of this study was all fifth grade elementary school students in Cluster III in Gianyar Subdistrict 2016/2017 Academic Year totaling 70 people. The research sample was determined by simple random sampling technique and obtained the results of the group of students in grade V of SD Negeri 1 Bakbakan, amounting to 34 students and a group of students in grade V at SD Negeri 2 Bakbakan, totaling 36 students as the research sample. Data analysis techniques using t-test. The results showed that there were differences in social studies learning outcomes between groups of students who were taught by the SAVI learning model and groups of students who were taught not to use the SAVI learning model.

Key word : SAVI, critical thinking skills

1. Pendahuluan

Pada jenjang pendidikan dasar, terdapat lima mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari oleh siswa. Mata pelajaran tersebut antara lain Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKN. Sumber materi yang terdapat pada mata pelajaran tersebut umumnya dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memanfaatkan proses kehidupan dalam masyarakat sebagai sumber belajar. Materi dalam pelajaran IPS lebih menekankan pada bidang-bidang praktis dalam mengkaji atau mempelajari gejala dan masalah sosial yang terdapat didalam masyarakat. itu sebabnya, dalam pembelajaran IPS seorang guru dituntut untuk memberi konsep-konsep yang benar sehingga materi IPS yang diberikan sama dengan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat.

Pendidikan IPS merupakan bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan pesekolahan termasuk di SD. IPS bukan hanya memberikan bekal pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memberikan bekal nilai, sikap dan keterampilan dalam kehidupan siswa di masyarakat, bangsa, dan Negara dalam berbagai karakteristik. Seperti yang disampaikan Susanto (2013), pendidikan IPS dapat

mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Siswa juga memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan hakekat, IPS pelajaran IPS bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari kehidupan sosial dan sejarah kehidupan di sekitar yang mencakup kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia (Susanto, 2013). Pembelajaran dilaksanakan dengan peran aktif siswa dalam memperoleh informasi mengenai keberadaan kehidupan sosial dan sejarah. Pembelajarannya seharusnya menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan sosial budaya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS hendaknya mengacu pada pola pengembangan potensi siswa secara optimal melalui pembekalan dan pemberian kesempatan yang luwes kepada siswa untuk belajar, sehingga mereka mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, moral, dan keterampilan-keterampilan sosial. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan dan budaya berpikir kritis dan menyikapi kehidupan sosial kemasyarakatan. Pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS tampak menjadi keresahan adalah rendahnya kualitas pembelajaran IPS. Di sisi lain, makin dirasakan tantangan yang mendesak untuk meningkatkan kualitas sumber manusia sebagai sumber daya pembangunan Indonesia. sehingga diperlukan suatu studi yang mendalam untuk mencari alternative bagi peningkatan kualitas baik proses maupun hasilnya dalam dimensi pembelajaran.

Namun sayangnya kemampuan berpikir kritis siswa belum sesuai harapan, tes kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yang dilaksanakan pada bulan Februari 2017 di kelas V SD gugus III di kecamatan Gianyar Berdasarkan hasil observasi di gugus III Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. proses pembelajaran IPS meliputi: (1) masih didominasi oleh guru (*teacher centered*). Dalam proses pembelajaran, guru menjadi subjek utama. Gurulah yang aktif dalam menyampaikan materi pembelajaran, (2) metode ceramah masih menjadi metode unggulan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, metode ceramah masih sangat dominan digunakan karena dianggap lebih mudah dalam mengaplikasikannya, (3) buku tetap menjadi sumber utama dalam menyampaikan materi pembelajaran, (4) penggunaan media pembelajaran hanya sebatas yang tersedia di sekolah, misalnya: gambar-gambar pahlawan, globe, dan peta, (5) siswa hanya duduk diam menerima apa saja yang dijelaskan oleh gurunya dan ada pula siswa yang bermain saat proses pembelajaran berlangsung, dan (6) kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam tanya jawab, memberi tanggapan, maupun mengajukan pertanyaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS yang terjadi saat ini masih di dominasi oleh guru (*teacher center*). Guru tetap menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Seluruh aktivitas dalam proses pembelajaran masih dikendalikan oleh guru sedangkan antusias siswa dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.

Hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas V di SD gugus III Kecamatan Gianyar. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut: 1) sulit mengajarkan mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Sebagian guru yang saya wawancarai mengatakan bahwa sangat sulit mengajarkan mata pelajaran IPS. Disamping karena cakupan materinya luas, pembelajaran IPS juga menuntut siswa untuk menghafal semua materi yang ada. Hal ini membuat tingkat kejenuhan siswa dalam belajar sangat tinggi, 2) sulitnya memilih model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran juga dianggap sangat sulit untuk ditentukan karena disadari kurangnya pemahaman guru akan model-model pembelajaran yang inovatif. Hal ini diduga karena sebagian besar guru-guru jarang mengikuti seminar-seminar dan workshop mengenai pendidikan, dan 3) kurangnya minat guru dalam menciptakan media-media pembelajaran yang inovatif. Dalam proses pembelajaran, guru hanya memanfaatkan media pembelajaran yang sudah disediakan di sekolah tersebut misalny: gambar-gambar pahlawan, globe, dan peta. Mereka mengatakan belum pernah mencoba membuat media lain untuk melaksanakan proses pembelajaran IPS.

Mengacu pada data hasil observasi dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran IPS di SD gugus III Kecamatan Gianyar masih tetap monoton dari waktu ke waktu. Hal tersebut dilihat dari penggunaan model dan media pembelajaran masih tetap sama tanpa adanya suatu perubahan. Kondisi tersebut berdampak bagi hasil belajar siswa yang cenderung rendah.

Hasil pencatatan dokumen yang telah dilakukan, berikut nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas V di Gugus III Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.

2. Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Menurut Sukardi (2016:16) "Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu". Jadi penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian

eksperimen, penelitian Penelitian eksperimen ini dikategorikan penelitian quasi eksperimen (eksperimen semu), karena tidak semua variable dan kondisi eksperimen dapat diatur di kontrol secara ketat.

Penelitian ini menggunakan rancangan *Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design*. Desain penelitian ini dipilih karena tidak mungkin mengubah kelas-kelas yang sudah ada, jadi tidak bisa mengubah struktur yang ada. Terdapat dua kelompok dalam penelitian ini yang dipilih secara acak. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberikan perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan disebut kelompok kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus III Gianyar, kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan keseluruhan siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 70 orang. Populasi yang ada kemudian diuji kesetaraannya. Sebelum pengundian dilakukan maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan. Uji kesetaraan dilakukan untuk memastikan kemampuan berpikir kritis kedua kelas setara. Uji ini dilakukan menggunakan analisis uji-t. hasil perhitungan kesetaraan yang dilakukan menggunakan analisis uji-t menunjukkan bahwa t_{hit} lebih kecil dari t_{tab} ($1,06 < 1,585$), sehingga kedua sampel penelitian setara.

Pada penelitian ini, teknik pemilihan sampel yang digunakan untuk memilih kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah dengan cara *Random Sampling*. Random sampel (sampel acak) yaitu "penentuan sampel-sampel secara acak dengan tidak melakukan pemilihan terhadap sampel yang akan diuji (diteliti)" (Supangat, 2007:4). Teknik random dilakukan secara manual, yaitu dengan cara mengundi. Karena populasi sekaligus sebagai sampel, maka pengundian dilakukan terhadap kelas V di SD Negeri 1 Bakbakan dan di Kelas V SD negeri 2 Bakbakan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelektual) dan model pembelajaran konvensional sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat.

Prosedur penelitian dilakukan dengan penjajagan ke sekolah, sekolah dengan tujuan mengadakan orientasi dan observasi terhadap rancangan pembelajaran dan proses pembelajaran untuk mengetahui keadaan kelas sebelum diberikan perlakuan, meminta izin dengan kepala sekolah dan melakukan koordinasi dengan guru Matematika kelas V untuk mengetahui karakteristik siswa, menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, LKS dan teknik pengambilan nilai untuk model pembelajaran SAVI dan untuk yang bukan model pembelajaran SAVI, revisi perangkat pembelajaran berupa RPP, LKS dan teknik pengambilan nilai yang akan digunakan dalam pembelajaran, menyusun instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis, instrumen penelitian diuji oleh ahli, melaksanakan uji coba instrument, revisi instrument, menerapkan perlakuan, mengadakan tes akhir, menganalisis data hasil penelitian, dan menyusun laporan hasil penelitian.

Data dalam penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode sesuai dengan tuntutan data setiap pertanyaan penelitian dan hipotesis yang telah diformulasikan. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tes. Data tentang hasil belajar IPS didapatkan dengan memberikan tes pilihan ganda setelah diberlakukannya pembelajaran SAVI. Skala pengukuran data dalam penelitian adalah skala interval yang bercirikan mempunyai perbedaan, jenjang atau tingkatan, dan jarak yang pasti. Skala interval data yang dimaksud dalam penelitian berbentuk skor hasil belajar IPS.

Instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berupa tes pilihan ganda (objektif). Pada tes pilihan ganda (objektif) ini siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengorganisasikan jawaban sendiri, karena alternative jawaban sudah disediakan. Setiap soalnya disertai dengan empat alternative jawaban (a,b,c,dan d) yang akan dipilih siswa. Pada setiap butir soal akan diberikan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Skor setiap jawaban kemudian dijumlahkan dan jumlah tersebut merupakan skor variable keterampilan berpikir kritis IPS.

Sebelum tes diberikan kepada siswa, terlebih dahulu dilakukan uji instrument. Hasil uji validitas isi menunjukkan bahwa, koefisien validitas isi tes hasil belajar Matematika adalah 1,0. Sesuai kategori, tes ini termasuk dalam kategori validitas isi sangat tinggi. Berdasarkan analisis validitas butir tes kemampuan berpikir kritis siswa yang diujicobakan kepada 54 siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017, didapatkan bahwa dari 37 butir soal yang diujicobakan diperoleh 28 butir soal yang dinyatakan valid, sedangkan 9 soal dinyatakan gugur. Namun untuk soal yang akan diujicobakan sebanyak 30 soal.

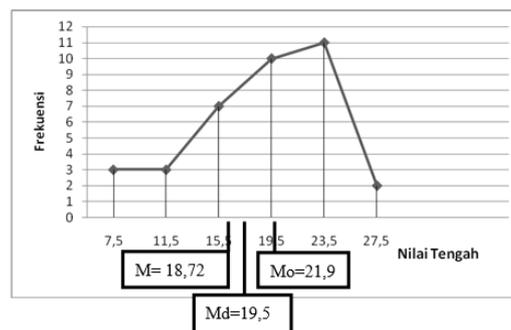
Berdasarkan hasil uji reliabilitas tes hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan rumus KR-20, diperoleh angka reliabilitas sebesar $r_{1.1} = 0,99$ dengan butir item soal sebanyak 28 soal dan berkualifikasi sangat tinggi. Jadi instrumen tersebut layak dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Berdasarkan hasil uji taraf kesukaran butir soal diketahui 10 butir soal yang tergolong

mudah, 16 butir soal tergolong sedang, sedangkan 2 soal tergolong sukar. Berdasarkan hasil analisis 28 butir soal, diperoleh pembeda 5 butir soal yang memiliki daya pembeda baik, 15 butir soal yang memiliki daya pembeda cukup dan 8 butir memiliki daya pembeda kurang.

Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif berfungsi untuk mengelompokkan data, menggarap, memaparkan serta menyajikan data hasil penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa, baik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dan menggunakan model pembelajaran konvensional. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mean (rata-rata) dan standar deviasi. Sedangkan statistik inferensial berfungsi untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel bagi populasi. Statistik inferensial ini digunakan untuk menguji hipotesis melalui uji-t yang diawali dengan analisis prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

3. Hasil dan Pembahasan

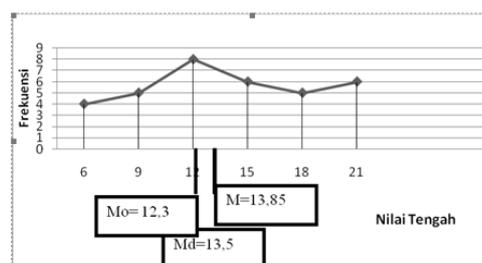
Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata skor hasil belajar Matematika siswa kelompok eksperimen adalah 18,72, median 19,5, dan modus 21,9. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($M < Md < Mo$) yaitu $18,72 < 19,5 < 21,9$, sehingga kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi.



Gambar 1. Kurva Poligon Data Hasil Belajar IPS Kelompok Eksperimen
(Sumber: Hasil perhitungan sendiri)

Nilai rata-rata hasil belajar IPS pada kelompok eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran somatic auditori visual intelektual (savi) adalah 20,52. Berdasarkan tabel 4.2, rata-rata skor hasil belajar mata pelajaran IPS pada kelompok eksperimen terletak pada kategori tinggi yaitu 20,52 yang berada pada rentangan 16,3 – 20,9.

Skor rata-rata hasil belajar Matematika kelompok kontrol adalah 13,85, median 13,5, dan modus 12,3. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui mean lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus ($M > Md > Mo$) yaitu $13,85 > 13,5 > 12,3$, sehingga kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah.



Gambar 2. Kurva Poligon Data Hasil Belajar IPS Kelompok Kontrol
(sumber: Hasil perhitungan sendiri)

Nilai rata-rata hasil belajar IPS pada kelompok kontrol dengan menerapkan pembelajaran tidak menggunakan model somatic auditori visual intelektual (savi) adalah 13,85. Berdasarkan tabel 4.4, rata-

rata skor hasil belajar mata pelajaran IPS pada kelompok kontrol terletak pada kategori sedang yaitu 13,85 yang berada pada rentangan 11,7 16,3.

Sebelum uji hipotesis dilakukan uji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas. Dari hasil perhitungan normalitas menggunakan rumus uji Chi-Kuadrat (χ^2) pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $dk = k - \text{parameter} (2) - 1$, diperoleh χ^2_{hit} hasil post-test kelompok eksperimen adalah 4,72 dan χ^2_{tab} dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 3$ adalah 7,81. Hal ini berarti, χ^2_{hit} hasil post-test kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tab} ($\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$), sehingga data hasil post-test kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians antar kelompok bertujuan untuk memeriksa kesamaan varians antar kelompok perlakuan. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil F_{hit} hasil belajar mata pelajaran IPS pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,46, sedangkan F_{tab} pada $db_{pembilang} = 35$, $db_{penyebut} = 32$, pada taraf signifikansi 5% adalah 1,78. Hal ini berarti, varians data hasil belajar mata pelajaran IPS pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Setelah dilakukan uji prasyarat dan memenuhi uji prasyarat tersebut, dilanjutkan dengan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis dihitung dengan menggunakan uji-t. Rangkuman hasil uji-t dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Uji-t

Kelompok	N	Db	Mean (\bar{x})	s ²	t _{hitung}	t _{tabel}
Eksperimen	36	67	18,72	31,03	3,70	1,99
Kontrol	34		14,09	21,23		

Berdasarkan tabel rangkuman analisis di atas, dapat diketahui $t_{hitung} = 3,70$ dan $t_{tabel} = 1,99$ untuk $db = 67$ pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) pada siswa kelas V di SD Gugus III Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan perhitungan uji-t, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pada saat melakukan penelitian di kelas eksperimen menemukan perbedaan dilihat dari cara siswa memecahkan suatu masalah yang diberikan dengan keterampilan berpikir kritis. Dimana kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran somatic auditori visual intelektual (savi) untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan dengan kemampuan berpikir kritis a\ dari materi yang diebrikan dimana model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berdiskusi dan bertukar pikiran bersama teman kelompoknya mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami. Pembentukan kelompok dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengajak siswa belajar tentang cara bersosialisasi dengan teman kelompok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas eksperimen, adapun temuan yang didapat akibat dari penggunaan model pembelajaran *somatic auditori visual intelektual (SAVI)* sebagai berikut. Pertama, pembelajaran dengan menggunakan model SAVI terhadap keterampilan berpikir kritis membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. SAVI lebih menarik dan siswa menjadi bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang menarik akan mendorong siswa lebih mudah masuk ke dalam zona nyaman untuk belajar. Belajar dengan bergerak akan atau aktifitas akan membuat siswa lebih bisa memahami materi dan pembelajaran akan menyenangkan bagi siswa. Meier (2002;90) "telah terbukti berkali-kali bahwa biasanya orang belajar lebih banyak dari berbagai aktivitas dan pengalaman yang pengalaman yang dipilih dengan tepat daripada jika mereka belajar dengan duduk di depan penceramah, buku panduan, televisi, ataupun komputer." Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa akan lebih cepat masuk dengan melibatkan semua indra yang ada pada diri manusia. Dengan pembelajaran lebih mudah dimengerti oleh siswa akan membuat siswa termotivasi untuk belajar lebih giat.

Meier (2002:100) "belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya, orang dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang mereka sedang pelajari (A), dan memikirkan cara penerapan informasi dalam presentasi tersebut pada pekerjaan mereka (I).

Kedua, berkaitan dengan temuan yang pertama, suasana kelas yang menyenangkan membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa tidak merasa tegang dan canggung selama proses pembelajaran. Hal inilah yang membuat siswa tidak merasa takut maupun malu dalam berbicara di depan guru maupun teman-temannya. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat tersebut tidak hanya berguna dalam kegiatan pembelajaran saja seperti diskusi kelompok namun berguna juga bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif yang ditimbulkan yaitu tumbuhnya rasa percaya diri dalam diri siswa saat berinteraksi dengan oranglain. dengan penggunaan model pembelajaran SAVI membuat siswa aktif secara fisik maupun intelektual. Model pembelajaran SAVI dilihat dari *Somatic* mengajak siswa bergerak secara fisik dalam pembelajaran seperti membuat kelompok, mengajukan tangan, maju kedepan untuk menjawab pertanyaan dan juga terlibat langsung dalam pembelajaran. Model pembelajaran SAVI dari segi *Auditory* belajar dengan berbicara dan mendengarkan baik mendengarkan penjelasan guru dan penjelasan temannya setelah mendengarkan siswa mampu untuk menjelaskan kembali apa yang didengarnya. Model pembelajaran SAVI dari segi *Visualization* belajar dengan melihat siswa dapat belajar dengan melihat gambar, media yang dibawa guru. Secara *Intellectually* pembelajaran dengan mengandalkan pemikiran untuk memecahkan permasalahan yang ditemui siswa. Belajar dengan melibatkan semua alat indra yang dimiliki siswa menyebabkan siswa aktif dalam pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar menjadi meningkat. SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*) pembelajaran yang harus melibatkan semua alat indra yang dimiliki siswa (Sohimin, 2014).

Ketiga, pemberian motivasi kepada siswa berupa pujian dari guru dan penghargaan terhadap siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan memberikan tepuk tangan. Dengan menggunakan model SAVI mampu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan terkonsentrasi membuat siswa lebih serius belajar. Siswa belajar secara kondusif berpengaruh kepada konsentrasi siswa yang terfokus secara baik. Dengan menggunakan model pembelajaran SAVI siswa berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran karna selain penggunaan media yang menarik guru juga langsung melibatkan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan. Siswa tidak hanya pasif menerima materi yang diberikan oleh guru melainkan siswa juga berkontribusi dalam pembelajaran.

Selain itu pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan berpikir kritis yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan berpikir kritis yang diterapkan pada kelompok kontrol pada Gugus III Kecamatan Gianyar, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perberbedaan pada dari keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu masalah pada pembelajaran IPS siswa. Hal ini dapat dilihat dari data hasil belajar IPS siswa. Secara deskriptif motivasi belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Berbeda halnya dengan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan berpikir kritis, pembelajaran menggunakan diskusi secara berkelompok namun tidak dapat menjangkau secara merata. Siswa merasa senang dan adanya motivasi siswa dalam belajar hanya pada siswa yang pintar tidak pada siswa yang kognitifnya rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan berpikir kritis di SD yaitu, Yudiari, et al (2015) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan berpikir kritis memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan berpikir kritis. Hal ini karena model pembelajaran SAVI mengajak siswa langsung terlibat dalam pembelajaran baik secara fisik maupun secara intelektual.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran SAVI dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran SAVI pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal tersebut diperoleh dari hasil penghitungan uji-t, thit sebesar 3,70, sedangkan, ttab (dengan db= 67 pada taraf signifikansi 5%) adalah 1,99. Hal ini berarti, thit lebih besar dari ttab (thit > ttab), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari rata-rata (\bar{X}), diketahui (\bar{X}) kelompok

eksperimen sebesar 18,72 dan (\bar{X}) kelompok kontrol sebesar 13,85. Hal ini berarti (\bar{X}) eksperimen > (\bar{X}) kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

Kepada seluruh siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar agar selalu giat belajar, memperhatikan pelajaran, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal khususnya pada keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Dengan diterapkannya model pembelajaran SAVI pada penelitian ini, hendaknya guru lebih termotivasi dalam menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa khususnya pada keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS. Kepada Kepala sekolah agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk membina guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih inovatif.

Peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran SAVI pada pembelajaran IPS maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai agar memerhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Meier, Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Sohimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif untuk Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Sukardi. (2014). *Metodologi penelitian Pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudiari, M.M., D.P.Parmiti, dan D.N. Sudana. "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Mind Mapping terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V". *Mimbar PGSD Undiksha*. Vol.3, No.1. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/5683>. Diakses pada 1 Oktober 2018.